

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia ini dapat dilihat dari tugas yang diberikan kepadanya yakni khalifah di dunia. Dalam konteks berbangsa, masyarakat tentu membutuhkan pemimpin untuk menata, memelihara, dan melindungi internal masyarakatnya. Mengangkat seorang kepala negara untuk memimpin negara dan rakyatnya serta menangani segala permasalahan rakyat. Tidak mungkin suatu negara bisa berdiri sendiri tanpa ada penguasa yang melindungi rakyatnya.<sup>1</sup>

Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia memberikan kebebasan beragama kepada warganya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dalam Islam, cara memilih pemimpin yang baik diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan untuk mengatur, memberi petunjuk dan membimbing manusia dalam segala urusan untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, diskusi mengenai Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari persoalan politik.<sup>2</sup>

Terdapat hubungan yang erat antara Islam, yang merupakan kerangka lengkap untuk mengarahkan kehidupan

---

<sup>1</sup> Miftah Farid Ahmad, "Pengangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Māidah Ayat 51)" (UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm 18.

<sup>2</sup> Kurniawan Irham, "Perbandingan Konsep Demokrasi Dalam Islam Menurut Yusuf Al-Qaradhawi Dan Abul A'la" (UIN Ar-Rainy, 2023), hlm 2.

manusia, dan politik sebagai satu-satunya metode untuk menjamin kepatuhan yang luas terhadap kerangka tersebut. Ide ini dipahami oleh Nabi Muhammad SAW sebagai metode untuk mengembangkan peradaban Islam dalam konteks politik pemerintahan. Hal ini terlihat pada fakta bahwa di bawah kepemimpinan Islam pada saat itu, Nabi Muhammad SAW berhasil mendirikan fondasi negara yang berdasarkan pada ajaran Islam.<sup>3</sup>

Menurut Suyuthi Pulungan, konsep dan kegiatan politik sistem pemerintahan dalam Islam pada pesannya bertumpu pada keadilan. Keadilan yang merupakan mahkota hukum menjadi sebuah keniscayaan untuk senantiasa ditegakkan oleh pemerintah.<sup>4</sup> Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang dapat dimaknai sebagai pemimpin, yaitu khalifah (khalifah, khalifah dan khulafa), malik, imam atau imamah, dan ulil al-amri.<sup>5</sup> Seorang penguasa dalam agama Islam memikul beban yang amat berat, tidak hanya berfungsi sebagai penuntun dalam penerapan keputusan yang diambil oleh manusia. Namun, dia juga berperan sebagai khalifah di bumi yang mengatur dan memandu umat manusia agar mereka melaksanakan ketentuan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Yahya Rohmatulloh, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al- Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar )" (Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm 2.

<sup>4</sup> Jufri Suyuthi. Pulungan, "Relasi Islam Dan Negara: Studi Pemikiran Politik Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an.," *Intizar* 24, no. 1 (2018), hlm 199.

<sup>5</sup> Ahmad, "Pengangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Māidah Ayat 51)." hlm 16-17.

<sup>6</sup> Rusman Al-Qodri, "Kepemimpinan Non Muslim (Tafsir Tahlili Terhadap Redaksi Auliyā' Pada QS Al-Māidah/5:51 )" (UIN Alaudin Makassar, 2018), hlm 2.

Al-Qur'an menawarkan arahan dan pedoman bagi individu dalam kehidupan sosial dan berbangsa. Terdapat ayat-ayat yang membahas posisi manusia di dunia serta prinsip-prinsip yang perlu dijunjung dalam interaksi sosial, seperti kepatuhan terhadap pemimpin. Contoh saja di Indonesia saat ini. Ketika orang-orang yang layak menjadi pemimpin bisa digulingkan karena pengaruh politik atau alasan lain, sehingga dapat digantikan dengan orang yang tidak memiliki kualitas kepemimpinan.<sup>7</sup>

Banyak pendapat mengenai hal ini yang membingungkan masyarakat, ada yang berpendapat diperbolehkannya memilih pemimpin yang berbeda agama, ada pula yang berpendapat bahwa hal tersebut dilarang, dan hal ini juga dapat berdampak pada berkurangnya ajaran Islam dan perpecahan antar umat beragama. Jika melihat dari hak asasi manusia (HAM), pada dasarnya tidak ada masalah jika seorang non-Muslim ingin menunjuk seorang pemimpin. Karena semua umat manusia mempunyai hak yang sama dan setara, dan siapapun yang berkehendak berhak mencalonkan atau memilih dirinya sebagai pemimpin. memilih non-Muslim sebagai pemimpin.<sup>8</sup>

Dalam persoalan ini banyak terjadi kerancuan dan perdebatan mengenai terpilihnya pemimpin non-Muslim, akan muncul setiap kali Indonesia menyelenggarakan pemilu parlemen, khususnya pemilu lokal dan pemilu presiden. Puncaknya mencapai Pilgub DKI Jakarta tahun 2017, Bapak Ahok yang saat itu merupakan salah satu dari calon ikut serta karena bukan Islam dan calon lainnya adalah Bapak Anis Baswedan yang tampaknya mewakili komunitas Muslim saat itu.

---

<sup>7</sup> al-Qodri, "Kepemimpinan Non Muslim (Tafsir Tahlili Terhadap Redaksi Auliyā' Pada QS Al-Māidah/5:51 )." hlm 3.

<sup>8</sup> El-Muhtaj Majda, *Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm 11.

Terdapat perpecahan yang sangat besar dalam masyarakat pada saat itu. Terjadi perdebatan sengit dan politisasi Surat Al-Māidah 51. Namun, diperbolehkan memilih pemimpin non-Muslim berdasarkan Pasal 6A Pasal UUD 1945 yang mengatur persyaratan calon presiden. Sementara itu, kelompok paham agama radikal atau lebih jelasnya yakni orang-orang yang memiliki pemahaman atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama yang menimbulkan sikap intoleransi dan konservatif atau pihak yang paham dan berpegang teguh pada kitab suci atau ajaran, ortodoksi serta tradisi yang dianggap paling benar.<sup>9</sup> Menolak terpilihnya pemimpin non-Muslim dan menganggapnya haram. Bahkan ada fatwa yang mengatakan jika umat Islam memilih pemimpin non-Muslim sebagai pemimpinnya maka ketika meninggal dunia, mayatnya tidak boleh disholatkan karena sudah termasuk dalam golongan orang munafik.<sup>10</sup>

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya kajian secara detail berkaitan dengan pemimpin yang sesuai dengan Al-Qur'an. Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan non-Muslim, dimana diskursus ini masih menuai pro kontra ditengah masyarakat.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan pengangkatan seorang pemimpin untuk memimpin pemerintahan bahwa orang tersebut harus

---

<sup>9</sup> Rasina Padeni Nasution, "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia," *Al-Usrah : Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah* 10, no. 2 (2022), hlm 56.

<sup>10</sup> Ihwan Sormin, "Memilih Pemimpin Non Muslim : Aplikasi Teori Negotiation Khaled M. Abou El Fadl," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyaif'ahan dan Keperdataan* 9, no. 1 (2023), hlm 90-91.

<sup>11</sup> ahmad, "Pengangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Māidah Ayat 51)." hlm 3.

beragama Islam. Allah SWT dengan tegas melarang umat Islam dalam Al-Qur'an untuk menjadikan orang kafir atau non-Muslim sebagai wali, pemimpin, atau orang kepercayaannya karena takut melakukan dosa, pengkhianatan, dan kerusakan di muka bumi. Larangan tersebut ditegaskan tercantum dalam Al-Qur'an Al-Māidah:51, Āli Imrān:28 dan An-Nisā':144,<sup>12</sup>

Isu mengenai apakah non-Muslim diperbolehkan menjadi pemimpin adalah topik klasik yang terus muncul dan memicu diskusi di kalangan sarjana serta intelektual Islam. Sejumlah ulama berkeyakinan bahwa non-Muslim seharusnya tidak diizinkan untuk menjabat sebagai pemimpin, sesuai dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan hal ini. Namun, inti dari perdebatan ini bukanlah mengenai kewajiban pemimpin untuk beragama Islam, melainkan seberapa baik pemimpin mampu memimpin masyarakat menuju kesejahteraan dan keadilan. Ini sebenarnya adalah ajaran dari Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Alasan peneliti memilih kedua mufassir tersebut. Dalam konteks Indonesia Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang terkenal, dan karya-karya seperti Tafsīr al-Misbāh sering dijadikan referensi. Ia juga banyak menulis karya berdasarkan permasalahan dan realitas yang ada di Indonesia serta menyelesaikannya melalui berbagai karya yang menarik minat masyarakat. Sedangkan Wahbah az-Zuhailī ialah ulama besar terkenal yang keilmuannya sangat mendalam dari Syiria. Terbukti dengan begitu produktif menghasilkan karya intelektual di berbagai bidang keilmuan. Mulai dari artikel hingga kitab

---

<sup>12</sup> Edy Nur Cahyono, "Memilih Pemimpin Non-Muslim Dalam Negara Demokrasi (Tinjauan Tafsīr Fī Zhilāl Al-Qur'ān Dan Tafsīr Al-Mishbāh)," *Tesis* (PTIQ Jakarta, 2019), hlm 4.

<sup>13</sup> Ahmad, "Pengangkatan Non-Muslim Sebagai Pemimpin (Studi Pemahaman Kiai Kaliwungu Kabupaten Kendal Terhadap Q.S Al-Māidah Ayat 51)." hlm 5.

besar berjilid-jilid. Salah satu karya kitab tafsīrnya ialah Al-Munīr. Tafsīr ini merupakan salah satu kitab tafsīr kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting secara luas, dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif.

Penelitian ini akan menjadi sangat penting dikarenakan mengingat bahwa terjadi adanya kemajemukan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dari para ulama serta mufasir. Dan memberikan kejelasan dalam memilih pemimpin dari dua perspektif kitab Tafsīr al-Misbāh dan Tafsīr Al-Munīr.<sup>14</sup>

## **B. Masalah Penelitian**

Dari uraian di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi kepemimpinan non-Muslim dalam Al-Qur'an perspektif Tafsīr Al-Misbāh dan Tafsīr Al-Munīr ?
2. Bagaimana relevansi Tafsīr Al-Misbāh dan Tafsīr Al-Munīr terhadap kepemimpinan non-Muslim dalam asas demokrasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interpretasi kepemimpinan non-Muslim dalam Al-Qur'an perspektif Tafsīr Al-Misbāh dan Tafsīr Al-Munīr
2. Untuk mengetahui relevansi kepemimpinan non-Muslim dalam pemerintahan perspektif Tafsīr Al-Misbāh dan Al-Munīr

---

<sup>14</sup> Muhammad Irsad, "Studi Ayat-Ayat Tentang Memilih Pemimpin Non-Muslim Perspektif Mufasir Indonesia," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 17, no. 2 (2018), hlm 200-201.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan akan memperluas pengetahuan tentang Al Qur'an dalam bidang Tafsir, khususnya mengenai tema kepemimpinan non-Muslim. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan tafsir Al Qur'an pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat memberikan informasi terbaru mengenai fakta-fakta yang terjadi di masyarakat di era modern ini.

### 2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada umat Islam mengenai pandangan Al-Qur'an tentang kepemimpinan non-Muslim agar dapat memahami dengan seksama tentang fenomena ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam memilih pemimpin sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menyelaraskan pengertian mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menjelaskannya. Berikut adalah istilah-istilah yang penulis pakai untuk melaksanakan penelitian ini:

### 1. Pemimpin

Definisi pemimpin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang memimpin.<sup>15</sup> Menurut Suradinata (1997:11) berpendapat bahwa pemimpin merupakan individu yang mengarahkan sekelompok orang, baik dalam konteks organisasi

---

<sup>15</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemimpin> diakses pada tanggal 20 November 2024.

maupun dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, kepemimpinan merujuk pada kapasitas seorang pemimpin untuk mengatur, memimpin, serta memengaruhi pikiran, emosi, atau tindakan orang lain demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian penyebutan pemimpin dalam Al-Qur'an tidak ditegaskan dalam satu lafadz akan tetapi dirujuk dalam beberapa lafadz. Seperti *Khalifa*, *imam*, dan *Ulu Al-Amr*. Menurut beberapa definisi pemimpin diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin ialah seseorang yang dapat memimpin suatu kelompok dengan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa mengendalikan orang lain agar mencapai tujuan yang sama.

## 2. Non-Muslim

Definisi non-Muslim terdiri dari dua kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) non yang berarti bukan, tanpa, dan tidak sedangkan Muslim adalah penganut agama Islam.<sup>16</sup> Sehingga dapat diartikan sebagai seseorang yang bukan beragama Islam. Non-Muslim juga dapat diartikan sebagai orang yang tidak ada kaitannya dengan Islam, doktrin-doktrinnya, atau budayanya.

## 3. Perspektif

Definisi perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sudut pandang atau pandangan atau cara mendeskripsikan suatu benda secara 3 dimensi (panjang, lebar, & tinggi) dalam bidang datar.<sup>17</sup> Menurut Joel M Charon, perspektif dapat dipahami sebagai sebuah

---

<sup>16</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/non> diakses pada tanggal 20 November 2024.

<sup>17</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif> diakses pada tanggal 6 Desember 2024.

kerangka pemikiran, sekumpulan asumsi, nilai-nilai, dan ide-ide yang membentuk cara pandang seseorang, yang pada akhirnya akan memengaruhi tindakan individu dalam situasi tertentu.<sup>18</sup> Sehingga Pengertian perspektif dapat disimpulkan sebagai sudut pandang menilai sesuatu yang bisa disampaikan baik lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan perspektif mereka tentang berbagai hal.

#### 4. Tafsīr

Definisi tafsīr menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami atau keterangan penjelasan.<sup>19</sup> Sedangkan pengertian tafsīr menurut para ahli tafsīr memiliki pandangan yang beragam. Banyak orang berkeyakinan bahwa tafsīr merupakan suatu pendekatan pengetahuan yang bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam Al-Qur'an, sehingga kita dapat memahami dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Meski demikian, terdapat pula banyak ahli tafsīr yang berargumen bahwa tafsīr merupakan hasil dari pengetahuan yang berasal dari budaya ilmiah para Ulama, yang selanjutnya, penjelasan tentang ayat atau istilah dalam Al-Qur'an tersebut disesuaikan dengan latar belakang pemahaman seorang

---

<sup>18</sup> Al Faridho Awwal Muhammad and Wahyu Setyo Rini Dewi, "Minat Masyarakat Untuk Mengunjungi Destinasi Pariwisata Halal Pada Lima Kabupaten / Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jumpa* 6, no. 1 (2019), hlm 162.

<sup>19</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tafsir> diakses pada tanggal 6 Desember 2024.

Mufasir.<sup>20</sup> Maka dapat dipahami bahwa tafsīr dapat berfungsi sebagai sebuah proses dan juga sebagai produk. Tafsīr sebagai proses adalah sebuah anggapan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang bersifat universal. Sebagai produk dari proses tafsīr, Al-Qur'an perlu dipelajari dan diinterpretasikan dengan cara yang teratur.

Oleh karena itu, penjelasan mengenai istilah-istilah penting seperti "kepemimpinan", "non-Muslim", dan "perspektif" sangat krusial dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa arti yang dimaksud tidak meluas atau dipahami secara salah, serta agar pembaca tetap dalam batasan analisis yang relevan dengan konteks Al-Qur'an dan sudut pandang kedua tafsīr yang dibahas.

## **F. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini .Yakni “Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Al – Quran : Perspektif Tafsīr al-Misbāh Dan Tafsīr Al – Munīr.” Walaupun telah ada sejumlah studi yang membahas mengenai non-muslim dalam posisi kepemimpinan, namun penelitian tersebut berbeda dari apa yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan dkk pada tahun 2023 dengan bentuk penelitian berupa artikel dengan judul penelitian “Konsep Auliya’ Dalam Al-Māidah Ayat 51 dan 57 Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah” Tulisan ini membahas tentang kata auliya dalam Surat Al-

---

<sup>20</sup> Agus Salim Hasanudin, “Hakikat Tafsīr Menurut Para Mufassir” 2, no. 2 (2022), 204.

Māidah [5] : 51 dan 57 yang menunjukkan bahwa kriteria kepemimpinan tidak didasarkan pada agama, melainkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam agama, masyarakat, budaya, dan hal lainnya. Hal yang sangat penting juga adalah meneliti nilai-nilai inti mengenai kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Qur'an, alih-alih terjebak dalam masalah identitas, harus Muslim, harus Hindu, dan sebagainya. Hasil penulis menyatakan hal tersebut dari penggunaan pendekatan integratif-interkoneksi oleh M. Amin Abdullah.<sup>21</sup>

Kesamaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini ialah sama-sama mengkaji tentang pemimpin non muslim menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi oleh M. Amin Abdullah. Sedangkan tulisan yang akan penulis kaji akan menggunakan pandangan dua kitab tafsir yakni Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al – Munir.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul dkk pada tahun 2021 dengan bentuk penelitian berupa artikel dengan judul penelitian “Kepemimpinan Non Muslim Di Malaysia Menurut Perspektif Maqāṣid Al-Shari’a”. Tulisan ini membahas tentang sistem politik pemerintahan yang ada di Malaysia yakni adanya pelantikan individu non Muslim sebagai pemimpin, maka dari itu penulis ingin menyampaikan bahwa perlu adanya perhatian mengenai aspek nilai-nilai lokal dan posisi agama Islam tetap terjaga, serta dapat merawat kestabilan dan kerukunan masyarakat beragama di Malaysia. Penulis menggunakan perspektif Maqāṣid Al-Shari’a untuk membantu melihat fenomena tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Subhan (dkk.), “Konsep Auliya’ Dalam Al-Māidah Ayat 51 Dan 57 Pendekatan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah,” *Jurnal Sosial, Politik Kajian Islam dan Tafsir* 5, no. 1 (2023), hlm 102–122.

<sup>22</sup> Khairul (dkk.), “Kepemimpinan Non Muslim Di Malaysia Menurut Perspektif Maqasid Al-Shari’ah,” *Jurnal Fiqh* 18, no. 2 (2021), hlm 287–314.

Kesamaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini ialah sama sama mengkaji tentang pemimpin non-Muslim. Letak perbedaannya terletak pada penggunaan perspektif Maqāṣid Al-Shari'a untuk membantu penulis menganalisis fenomena tersebut. Sedangkan tulisan yang akan penulis kaji akan menggunakan pandangan dua kitab tafsīr yakni Tafsīr al-Misbāh dan Tafsīr Al – Munīr.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dkk pada tahun 2021 dengan bentuk penelitian berupa artikel dengan judul penelitian “The Islamic Perspective Of Non Muslim Leaders In Indonesian Muslim Majority Communities.” Tulisan ini membahas adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai izin memilih pemimpin yang bukan Muslim Sebagian mengharamkan pemilihan pemimpin non Muslim karena mereka menafsirkan kata “awliya” sebagai sama dengan pembantu atau pemimpin. Kedua, ada yang berpendapat bahwa pemimpin non Muslim tidak boleh memimpin di komunitas yang didominasi oleh Muslim karena istilah “awliya” dianggap tidak relevan dalam konteks masa kini. Oleh karena itu penulis mengartikan adanya larangan untuk membiarkan non-Muslim mengurus hal-hal yang berkaitan dengan umat Muslim.<sup>23</sup>

Kesamaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini ialah sama sama mengkaji tentang pemimpin non-Muslim. Akan tetapi pada tulisan ini menggunakan perspektif dari negara-negara yang mayoritas Muslim untuk menanggapi fenomena tersebut. Sedangkan tulisan yang akan penulis kaji menggunakan metode komparatif (*muqāran*) dengan kitab Tafsīr al-Misbāh dan Tafsīr Al – Munīr.

---

<sup>23</sup> Ali (dkk.), “The Islamic Perspective Of Non Muslim Leaders In Indonesian Muslim Majority Communities,” *Akademika* 26, no. 2 (2021), hlm 277-295.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul dkk pada tahun 2021 bentuk penelitian berupa artikel dengan judul penelitian “Political Leadership Among Religious Minorities A Study of the Books Tafsīr Al-Azhar and Tafsīr al-Misbāh on The Non-Muslim President.” Tulisan ini berisi pembahasan mengenai kepemimpinan non Muslim dalam ayat Al-Qur’an yang sering kali memicu diskusi di masyarakat, terutama selama periode pemilihan umum di Indonesia. Karena pembahasan ini sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dasar untuk argumen, perspektif para mufassir di Indonesia dengan fokus pada Surat Al-Māidah ayat 51. Untuk menyelidiki pandangan kedua mufassir tersebut, penulis ini menerapkan metode studi pustaka dengan membandingkan (analisis komparatif) antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr al-Misbāh. Pembahasan mengenai pendapat kedua mufassir tersebut mengungkapkan bahwa posisi politik non Muslim sebagai pemimpin untuk umat Islam memiliki dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, tidak diperbolehkan. Kedua, larangan itu terkait dengan menjadikan orang non Muslim sebagai teman dekat. Selanjutnya, Shihab menguraikan kedudukan orang non Muslim ke dalam tiga kelompok, di antaranya adalah bahwa orang non Muslim yang hidup secara harmonis bersama umat Islam memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan umat Islam, termasuk hak untuk memimpin.<sup>24</sup>

Kesamaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini ialah sama sama mengkaji tentang kepemimpinan non-Muslim dan menggunakan metode komparatif (*muqāran*) dalam tulisannya. Akan tetapi pada tulisan ini fokus permasalahannya terletak pada pandangan penafsiran

---

<sup>24</sup> Syamsul (dkk.), “Political Leadership Among Religious Minorities A Study of the Books Tafsīr Al-Azhar and Tafsīr al-Misbāh on The Non-Muslim President,” *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021), hlm 1-26.

terhadap satu ayat saja yakni Q.S Al-Mā'idah ayat 51. Sedangkan tulisan yang akan penulis kaji akan menggunakan 3 ayat atau lebih untuk di kaji.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Al- Qadri Rusman pada tahun 2020 bentuk penelitian berupa skripsi dengan judul penelitian “Kepemimpinan Non Muslim (Tafsīr Tahlili Terhadap Redaksi Auliya’ Pada QS Al-Mā'idah/5:51).” Tulisan ini membahas kata *auliya'* dari mulai pengertian secara umum hingga khusus. Selanjutnya penulis membahas kata dasar dari *auliya'* yang memiliki banyak makna dalam Bahasa Arab. Pemimpin menurut Islam juga penulis bahas hingga keterkaitannya dengan adanya kepemimpinan oleh non-Muslim. Penulis juga menggunakan penjelasan dari kitab tafsīr untuk menunjang penelitiannya. Hasil penelitian menjelaskan jika pemimpin itu non-Muslim maka sifat dan kebijakan yang dilaksanakan dikhawatirkan akan membahayakan bagi umat Islam.<sup>25</sup>

Kesamaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini ialah sama sama mengkaji tentang kepemimpinan non-Muslim. Letak perbedaan pada tulisan ini metode yang digunakan yakni metode analitik (*tahlili*). Sedangkan tulisan yang akan penulis kaji menggunakan metode komparatif (*muqāran*).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yahya Rohmatullah pada tahun 2022 bentuk penelitian berupa skripsi dengan judul penelitian “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsīr Al-Azhar).” Tulisan ini membahas ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur’an yakni *khalifah, imam, dan ulil amri* dalam konteks lebih dalam yang penulis pilih dengan penafsiran kitab Al-Azhar. Hasil penelitian yang penulis dapat

---

<sup>25</sup> Al-Qodri, “Kepemimpinan Non Muslim (Tafsīr Tahlili Terhadap Redaksi Auliya’ Pada QS Al-Mā'idah/5:51 ).” hlm 67.

ialah jika Ada beberapa faktor yang menentukan cocok atau tidaknya seseorang menjadi pemimpin. Silsilah, kekuatan, kecerdasan, dan pengakuan dari pemimpin lainnya. Selain itu, menurut Hamka, pemimpin yang ideal harus memiliki beberapa ciri, antara lain kecerdasan, keberanian bertindak, percaya diri, adil, mampu berkomunikasi, dapat dipercaya, bijaksana, dan peka terhadap sosial.<sup>26</sup>

Kesamaan antara tulisan penulis dengan tulisan ini ialah sama sama mengkaji tentang kepemimpinan. Letak perbedaannya pada tulisan ini ialah

hanya fokus pada satu kitab saja dan bersifat umum menjelaskan tentang pemimpin sedangkan tulisan yang akan penulis kaji fokus pada pemimpin non-Muslim dengan menggunakan dua kitab untuk dibandingkan.

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dari studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, terutama dalam konteks kasus dan objek yang diteliti, yaitu adanya komparasi penafsiran pada dua kitab yakni Tafsīr al-Misbāh dan Tafsīr Al-Munīr pada ayat-ayat khusus yang penulis pilih mengenai pemilihan pemimpin non-muslim. Penelitian mendapatkan area yang luas, sehingga dalam analisisnya bisa dilakukan dengan cara yang terstruktur dan menyeluruh.

## **G. Metode Penelitian**

Agar setiap penelitian ilmiah menjadi lebih fokus dan logis, penting untuk menggunakan metode yang relevan dengan subjek yang diteliti. Metode penelitian berfungsi sebagai panduan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu

---

<sup>26</sup> Rohmatulloh, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al- Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsīr Al-Azhar)." hlm 100.

penelitian agar memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah *library research* atau kepustakaan, yakni usaha untuk mencari data-data dengan memepalajari, membaca, dan menganalisis buku-buku, jurnal, dan riset-riset yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referesnsi tersebut di analisis secara kritis juga mendalam agar sesuai dengan proposisi gagasannya.<sup>27</sup>

Sehingga penelitian ini dapat tergolong dalam penelitian *library research* karena bahan penelitian serta objek dari penelitian ini ialah dua kitab tafsir. Maka dengan metode ini, penulis diharuskan untuk membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>28</sup>

Berdasarkan data yang tersedia, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam keadaan alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama. Temuan dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami kata, keunikan, mengkontruksi fenomena dan menemukan hipotesa.<sup>29</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam suatu penelitian diperlukan data-data kepustakaan, yakni dengan melihat ayat- ayat Al-Qur'an, buku-buku, majalah serta artikel di internet. Sehingga perlu

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm 208.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 209.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm 8-9.

adanya penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang terbagi kedalam dua sumber:

a. Sumber Data Primer

Secara ringkas, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber Primer dalam penelitian skripsi ini penulis akan langsung merujuk kepada kitab (buku) yaitu Tafsīr al-Misbāh karya M.Quraish Shihab dan Tafsīr Al-Munīr karya Waḥbah al-Zuhaili.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder merupakan jenis sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpulnya, melainkan melalui pihak ketiga atau dokumen. Peneliti mendapatkan data sekunder ini dari beragam dokumen, baik cetak maupun online, seperti buku, surat kabar, dan majalah.<sup>30</sup>

Data yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini mencakup berbagai jenis buku serta artikel yang tersedia di dunia maya dan jurnal yang relevan, memberikan penjelasan mengenai tema yang dibahas ini, antara lain. kaidah-kaidah Tafsīr M. Quraish Shihab, Al-Qur'an terjemah Depag RI, Otoritas Kepala Negara Dalam Islam Lukman, Arake, Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Kamus Al-Fikr Arab-Indonesia-Inggris & Indonesia-Arab- Inggris Ahmad, Sunarto.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini, mengingat fokus pembahasannya pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka sumber utama yang digunakan adalah Al-Qur'an beserta

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 211.

terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia..

Pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan berdasarkan adanya relevansi langsung dengan pembahasan mengenai memilih pemimpin non-Muslim. Kemudian dapat dipahami dari ayat-ayat yang dipilih tersebut dari segi konteks sejarah dan pesan memilih pemimpin non-Muslim.

Selain Al-Qur'an dan terjemah penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir terutama yang menjadi objek pembahasan komparasi pada penelitian ini yakni kitab Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Disamping kitab-kitab tersebut ada beberapa juga buku-buku referensi lain terutama yang berhubungan dengan materi pokok penelitian ini.

Data yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksploratif karena bertujuan untuk memahami ayat-ayat Alquran melalui kajian dan analisis metodologis kitab-kitab tafsir.<sup>31</sup>

#### 4. Metode Pendekatan

Pendekatan tafsir terhadap Al-Qur'an dari sudut pandang penafsiran *muqāran*. Secara linguistik, *muqāran* berasal dari bahasa Arab *qarāna* yang berarti berpasangan, berpegangan, menyatukan. Dalam konteks keilmuan tafsir, tafsir *muqāran* adalah penafsiran sekelompok ayat dalam Al-Qur'an, baik isi maupun penyusunannya dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist, atau antar pendapat yang membahas suatu permasalahan.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 20025), hlm 8.

Dengan menekankan aspek-aspek tertentu yang berbeda dari objek yang dibandingkan.<sup>32</sup>

Penyusunnya secara kronologis memperhatikan alasan turunnya, membandingkan dan menjelaskan kedua tafsīr, dan menghubungkannya dengan surah-surah tersebut. Masukkan kesimpulan ke dalam kerangka argumentatif, kesimpulan tersebut terlihat dari semua sisi, dan evaluasi menggunakan standar pengetahuan yang valid.<sup>33</sup>

Subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebuah ayat dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan adalah metode tafsīr, tepatnya metode perbandingan. Metode ini bertujuan untuk menganalisis teks-teks ayat Al-Qur'an yang memiliki tampilan editorial yang serupa atau hampir sama dalam dua teks atau lebih, atau juga mencakup editorial yang berbeda pada teks yang sama. Selain itu, juga ada perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mungkin terlihat saling bertentangan. Penelitian ini juga akan mengkaji beragam pandangan para ahli tafsir dalam interpretasi mereka terhadap Al-Qur'an. Diharapkan melalui metode ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>34</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses di mana data diatur dan dikelompokkan untuk mengidentifikasi hipotesis kerja dan merumuskan ide berdasarkan data tersebut. Di sini, jenis metode analisis yang diterapkan adalah analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* berfokus pada penelaahan isi yang tidak terpisahkan dari penafsiran terhadap

---

<sup>32</sup> Arni Jani, *Metode Penelitian Tafsīr* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm 92.

<sup>33</sup> Jani, *Metode Penelitian Tafsīr*, hlm 93.

<sup>34</sup> Jani, *Metode Penelitian Tafsīr*, hlm 94.

karya. Secara metodologis, analisis ini bertujuan untuk memberikan asumsi epistemologis pemahaman yang tidak hanya menitikberatkan pada analisis tekstual saja, namun juga menekankan pada konteks sekitar dan kontekstualisasinya pada era yang berbeda.<sup>35</sup>

Agar informasi yang diperoleh dapat diterapkan dalam penelitian dengan tepat, maka diperlukan teknik pengolahan serta analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk mendapatkan data dengan rincian yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna yang signifikan. Makna itu sendiri merupakan data yang sesungguhnya, mewakili nilai-nilai di balik apa yang tampak. Oleh sebab itu Penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman arti daripada melakukan generalisasi.<sup>36</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh, penelitian ini dibagi menjadi lima bab berdasarkan sistematika pembahasan dan disusun sebagai berikut:

BAB I berisi penjelasan tentang latar belakang rumusan masalah penelitian. Penulis kemudian menunjukkan tujuan masalah penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur (literature review) dari penelitian lain yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas dan terakhir metode penelitian.

BAB II penelitian ini akan memaparkan pembahasan tentang pengertian pemimpin dalam Al-Qur'an, pengertian non-Muslim dan ruang lingkungannya, kriteria pemimpin, hak dan kewajiban pemimpin.

---

<sup>35</sup> Hafni Sahir Syafrida, *Metodologi Penelitian* (Bojonegoro: KBM Indonesia, 2021), hlm 47.

<sup>36</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, Cetakan 1. (Makassar: Syakir Media Press, 2017), hlm 24. V

BAB III akan menjelaskan mengenai pengenalan kitab Tafsir al-Misbah dan kitab Tafsir Al-Munir, biografi dari penulis kitab yakni Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili serta memaparkan metode, corak, dan pendekatan dari kitab tafsirnya.

BAB IV akan diuraikan penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili dalam ayat terpilih yang berkenaan dengan kepemimpinan non-Muslim. Kemudian direfleksikan dengan respon Al-Qur'an tentang kepemimpinan non-Muslim.

BAB V merupakan pokok dari penelitian ini. Membahas tentang relevansi dari Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya terhadap pemimpin non-Muslim. Dalam sub babnya berisi tentang analisis ayat-ayat terpilih tentang kepemimpinan non-Muslim dan kontekstualisasi memilih pemimpin non-muslim dalam pemerintahan. Kemudian pada sub bab berikutnya berisi komparasi penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili terkait kepemimpinan non-Muslim.

BAB VI merupakan bagian kesimpulan dan saran.